

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarkan pesan secara luas ke khalayak. Menurut UU No. 33 Pasal 1 Tahun 2009 tentang Perfilman, definisi film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film yang menjadi alat untuk menyebarkan pesan dianggap sebagai media yang sangat berpengaruh terhadap khalayak luas (Purtanti & Hendriyani, 2022). Audio dan visual yang terdapat di sebuah film dapat menarik perhatian penonton sehingga mereka tidak merasa bosan dan mudah mengingat hal-hal yang terkandung dalam film yang ditontonnya.

Film sebagai media komunikasi digital merupakan cerminan realitas di tengah kehidupan masyarakat. Realitas kehidupan yang digambarkan di suatu film dibungkus dengan berbagai isu untuk menyampaikan pesan dengan bidangnya masing-masing, misalnya pada bidang budaya, sosial, politik, dan sebagainya. Film yang dianggap sebagai cerminan realitas merupakan media yang efektif untuk menyebarkan sebuah ide atau gagasan. Tokosh & Chen (2020) berpendapat bahwa terdapat ideologi dan gagasan di sebuah film dengan pesan di dalamnya yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada khalayak luas. Hal tersebut menjadikan film sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan pesan sekaligus mencerminkan realitas yang dapat mengkritik pihak tertentu dengan harapan untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Salah satu kemampuan film adalah film dapat menjangkau segmen sosial yang luas. Film memiliki pengaruh bagi khalayak yang menontonnya karena setiap film cenderung memiliki pesan yang berbeda, yang membedakan film tersebut dengan film lainnya. Selain itu, film juga merupakan salah satu media yang dapat merekam realitas yang terjadi di masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak yang menontonnya. Kemampuan film yang dapat mempengaruhi khalayak ini membuat para pembuat film harus benar-benar memperhatikan film yang dibuatnya karena pesan yang terkandung dapat memiliki pengaruh besar terhadap khalayak ketika mereka menonton suatu film.

Salah satu isu yang kerap diangkat di suatu film yang mencerminkan realitas masyarakat adalah isu tentang kekerasan seksual. Menurut Indrayana (2017), kekerasan seksual adalah serangan yang bersifat seksual, baik berhubungan seksual maupun tidak, tanpa melihat hubungan antara korban dengan pelakunya. Kekerasan seksual juga dapat dipahami sebagai tindakan yang berkonotasi seksual; pelaku melakukan tindakan tersebut secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korban.

Kekerasan seksual merupakan isu yang tidak asing lagi terdengar sekarang ini. Kekerasan seksual marak terjadi di lingkungan sosial dengan kasusnya yang cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Kasus ini menjadi isu yang mengkhawatirkan masyarakat, terutama kaum perempuan yang sering kali menjadi korban. Dalam hal ini, perempuan kerap dijadikan sebagai objek seksualitas, yang disebabkan oleh tatanan sistem masyarakat patriarkis.

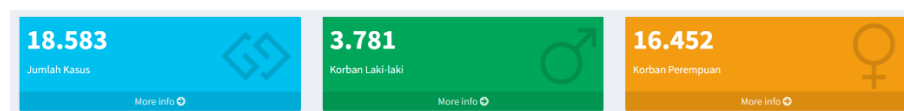
Ideologi patriarki membuat masyarakat memposisikan kaum laki-laki sebagai kaum yang lebih tinggi dari perempuan. Ideologi ini berusaha untuk menunjukkan bahwa laki-laki merupakan kaum yang dapat bertindak sesuai keinginan mereka dengan penggambarannya yang dominan dan berkuasa, sedangkan kaum perempuan di tempatkan sebagai kaum subordinat, yakni kaum yang lemah, dikesampingkan, bahkan tidak berdaya ketika dihadapi dengan kekerasan seksual. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan dan merugikan bagi kaum perempuan.

Tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dapat terjadi di mana dan kapan saja, bahkan pada pelaku yang dikenal maupun tidak. Tindakan ini juga dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga korban tidak menduganya untuk terjadi. UU TPKS No. 12 Tahun 2022 Pasal 4 Ayat (1) menyatakan terdapat sebanyak sembilan jenis kekerasan seksual, yaitu pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.

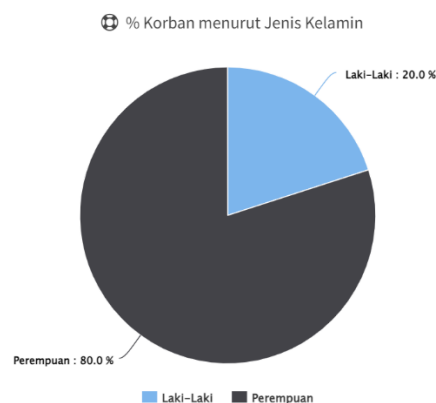
Ideologi patriarki inilah yang membuat masyarakat seakan-akan mewajarkan tindakan kekerasan seksual yang seharusnya tidak terjadi. Laki-laki yang biasa melihat perempuan sebagai objek seksualitas mendorong pandangan masyarakat bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan suatu hal yang normal. Hal-hal seperti menggoda atau bersiul kepada perempuan merupakan tindakan yang sepatutnya tidak dilakukan, tetapi masih terdapat banyak orang yang apatis dan justru melihatnya sebagai hal yang lazim dilakukan.

Data yang diperoleh oleh Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 mencatat pengaduan kekerasan seksual sebagai bentuk kekerasan yang dominan dengan kasus sebanyak 2.228 atau 38,21%. Kemudian, lembaga layanan mencatat pengaduan terkait kekerasan seksual pada perempuan sebanyak 4.102 kasus atau 26,52%. Sementara itu, pada kasus Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG), kasus kekerasan seksual masih mendominasi kasus siber di ranah personal dengan 821 kasus.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga memiliki catatan bahwa sejak tanggal 1 Januari hingga 14 September 2023, jumlah kasus kekerasan seksual telah mencapai hingga 18.583 kasus dengan jumlah korban perempuan sebanyak 16.452 atau 80%, jauh lebih banyak daripada jumlah korban laki-laki, yaitu 3.781 atau 20%.



Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia (1 Januari – 14 September 2023)



Gambar 1.2 Persentase Kasus Kekerasan Seksual di Indonesia (1 Januari – 14 September 2023)

Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Bahkan, di era teknologi ini, tidak jarang kekerasan seksual terjadi melalui internet. Tindakan kekerasan seksual dapat dikatakan semakin mudah untuk menyebar dengan penggunaan internet. KemenPPPA dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 melakukan survei dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 8,7% perempuan dengan usia 15 – 64 tahun pernah mengalami pelecehan seksual secara online. Hal tersebut sangat memprihatinkan untuk terjadi

melihat bagaimana pengguna internet memiliki akses internet kapan pun dan di mana pun mereka mau, dalam kata lain secara bebas, tanpa adanya batasan ruang dan waktu sehingga akan semakin banyak orang yang dapat melihat dan menyebarkan konten-konten tersebut dengan jejaring media sosial yang membuat kasus kekerasan seksual semakin merajalela.

Bersamaan dengan film yang mencerminkan realitas dengan melihat isu yang terjadi di masyarakat, dalam konteks ini yaitu isu tentang kekerasan seksual, film *Like & Share* adalah salah satu film yang mengangkat isu tersebut. *Like & Share* adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2022 yang termasuk pada genre drama dewasa. Film ini merupakan karya dari penulis dan sutradara Gina S. Noer dengan produser Chand Parwez Servia yang diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Kreator Nusantara. *Like & Share* diperankan oleh pemain utama Aurora Ribero sebagai Lisa dan Arawinda Kirana sebagai Sarah. Film ini kemudian ditayangkan di Netflix sejak tanggal 27 April 2023.

Like & Share berusaha untuk menceritakan tentang keadaan sosial di masyarakat sekarang ini, terkhusus bagi para remaja yang sedang mencari jati dirinya. Dalam film, ditunjukkan berbagai keadaan yang dialami oleh remaja masa kini, seperti percintaan, masalah keluarga, pergaulan bebas, media sosial, hingga kasus kekerasan seksual.

Film *Like & Share* memfokuskan pada kisah tentang dua sahabat, yaitu Lisa dan Sarah yang masih duduk di kursi Sekolah Menengah Atas (SMA). Lisa dan Sarah adalah karakter yang ditunjukkan sebagai kedua sosok remaja yang masih mengeksplorasi jati diri layaknya remaja pada umumnya. Keduanya memang datang dari latar belakang yang berbeda, tetapi pertemanan mereka yang begitu akrab membuat mereka mengerti keadaan masing-masing, baik dari kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Mereka juga senang bermain bersama dan mengunggah video-video *Autonomous Sensory Meridian Response* (ASMR) tentang makanan di sebuah situs web yang dapat mengunggah video secara gratis.

Pada film, terdapat juga tokoh perempuan lain bernama Fita yang mengalami kasus kekerasan seksual. Fita mengalami kekerasan seksual dengan mantan suaminya yang menyebarkan video vulgar yang dimilikinya di internet. Ia pun marah, tetapi sadar bahwa amarah tidak akan membawa dirinya kemana-mana. Setelah kejadian yang dialami, ia berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan hidupnya dan akhirnya bekerja sebagai seorang pegawai di sebuah toko bahan kue. Selain menjadi pegawai, ia juga membuka kursus membuat roti.

Sarah yang baru saja menginjak usia ke-18 tahun mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh kekasihnya, Devan. Sarah mengatakan kepada Devan bahwa ia tidak mau melakukan apa-apa yang mengarah ke hubungan seksual dan masih ingin menjaga keperawanannya. Namun, saat Sarah merayakan ulang tahunnya di hotel bersama Devan, Devan justru memaksa Sarah untuk melakukan hubungan seksual. Sarah berusaha untuk kabur dan berkali-kali mengatakan kepada Devan untuk berhenti, tetapi Devan segera menarik Sarah dan bersikeras dalam melakukan hubungan intim dengan menutup mulut dan menyuruh Sarah agar tetap tenang. Setelah kejadian tersebut, Sarah memutuskan untuk mengakhiri hubungannya bersama Devan, tetapi Devan justru mengancamnya dengan kepemilikan atas foto dan video vulgar milik Sarah dan memaksa Sarah agar ia mau melakukan hubungan seksual sekali lagi.

Setelah kejadian kekerasan seksual tersebut, kakak laki-laki Sarah yang bernama Ario, membantunya dengan memanggil pengacara untuk menindaklanjuti kasus yang terjadi. Namun, tuntutan ini tidak berbuah hasil bagi Sarah. Selanjutnya, Sarah sempat mengalami keputusasaan dalam memperjuangkan hidupnya, tetapi, dibantu oleh Lisa sebagai sahabatnya dan Fita sebagai sesama penyintas, ia mendapatkan dukungan penuh untuk tidak pantang menyerah, berdamai dengan keadaan, hingga bisa bertahan hidup. Dengan ini, Sarah berani mengambil tindakan dengan menceritakan kasus kekerasan seksual yang dialaminya di Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Perempuan. Kemudian, Sarah dan Lisa juga membuat video ASMR yang diunggah untuk menunjukkan keberanian mereka dalam melawan isu tersebut.

Lebih lanjut, berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang memiliki payung hukumnya sendiri, di Indonesia, terdapat Undang-Undang (UU) yang telah dibuat untuk membenahi kasus-kasus tersebut dengan tujuan melindungi korban dari tindakan kekerasan seksual. Peraturan hukum tentang kekerasan seksual ini tidak luput dari UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang dibuat dengan tujuan untuk mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan seksual. Sayangnya, korban kekerasan seksual masih belum dapat bergantung sepenuhnya dengan aturan ini. Peraturan perundang-undangan yang berupaya untuk melindungi korban kekerasan seksual di Indonesia cenderung mengancam korban di pengadilan karena aturan-aturan yang terdapat di dalamnya sering kali mengkriminalisasi perempuan.

UU No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban yang direvisi menjadi UU No. 31 Tahun 2014 merupakan payung hukum untuk melindungi dan memberikan rasa aman

kepada saksi maupun korban saat memberikan keterangan di pengadilan. Dalam UU ini, tertera bahwa perlindungan yang diberikan kepada korban adalah mereka yang merupakan korban dari pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat, korban tindak pidana terorisme, korban tindak pidana perdagangan orang, korban tindak pidana penyiksaan, korban tindak pidana kekerasan seksual, dan korban penganiayaan berat. Meskipun UU ini telah mengatur perlindungan bagi korban kekerasan seksual, tetapi pada praktiknya, pelaksanaan dari UU ini masih perlu dipertanyakan karena belum menguraikan secara jelas apakah UU ini dapat melindungi korban kekerasan seksual yang terdapat di internet atau korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO).

UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), tepatnya Pasal 27 ayat (1) dan (3), juga ikut mengkaji tentang tindakan kekerasan seksual secara online. Menurut ICJR yang menelisik tentang pasal bermasalah dalam UU ITE (2021), Pasal 27 ayat (1) memiliki masalah dalam perumusannya, yakni tidak adanya definisi “kesusilaan” dan atau tindakan apa saja yang termasuk melanggar kesusilaan. Sementara itu, Pasal 27 ayat (3) ramai dibicarakan karena dianggap sebagai pasal karet serta mudah untuk di multitafsir oleh masyarakat, khususnya bagi mereka yang memiliki kekuasaan. Payung hukum ini dianggap memiliki celah yang lebar bagi pelaku tindak kekerasan seksual untuk menyerang kembali korban yang melaporkannya dengan dalih “pencemaran nama baik”. Selain itu, ayat ini juga sering disalahgunakan untuk mengintimidasi korban yang berani mengadu tentang kasus yang dialaminya kepada pihak berwajib terutama jika pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari korbannya.

Sebagaimana yang digambarkan dalam film *Like & Share*, kekerasan seksual sulit untuk dihindari di tengah masyarakat dengan ideologi patriarki. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, seperti di ruang publik, komunitas, hingga lingkungan pendidikan. Kasus ini juga dapat terjadi secara langsung maupun online. Film *Like & Share* dinilai berani dalam menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi di Indonesia; bahwa dalam film ditunjukkan laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual sering kali bebas begitu saja dan tetap dapat menjalankan hidupnya dengan tenang, sedangkan perempuan justru dirugikan, mengalami trauma yang berat atas tindakan tersebut, hingga butuh waktu yang lama untuk benar-benar pulih menjadi penyintas.

Dalam film, terlihat juga Sarah yang telah melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya, tetapi laporan tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Kejadian tersebut jelas

menggambarkan dunia nyata, melihat dari banyaknya orang yang mengalami kejadian serupa dengan Sarah dan mereka masih takut untuk menggugat pelakunya. Mereka sering kali merasa malu, terintimidasi, hingga khawatir akan ancaman yang diberikan oleh pelaku sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk diam karena kenyataan pahit bahwa kasus yang dilaporkan belum tentu berbuah hasil.

Kembali melihat dari tatanan sistem masyarakat patriarkis, perempuan yang telah melaporkan kasus kekerasan seksual juga kerap dikesampingkan, tidak didengar, dan merasa suaranya dibungkam karena masyarakat masih melihat perempuan yang salah. Misalnya, banyak orang yang masih menyalahkan dengan menganggap bahwa perempuan yang menggunakan pakaian terbuka dinilai sengaja menggoda dan mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.

Penggunaan perempuan dalam media massa, terkhusus film, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Film merupakan media efektif yang dapat menyebarkan ide atau gagasan dan mempengaruhi khalayak luas. Dalam hal ini, bagaimana media menggambarkan perempuan di film sangat mempengaruhi perspektif masyarakat yang menontonnya. Entitas perempuan di media massa yang menggambarkannya akan membuat pandangan tersendiri terkait dengan kedudukan perempuan di masyarakat.

Perempuan sering kali dimanfaatkan sebagai objek penarik khalayak yang mampu memikat audiensnya. Tanpa disadari, industri perfilman kerap menggunakan perempuan hanya untuk kepentingan komersil belaka yang menunjukkan tubuh perempuan dengan konotasi seksual. Hal-hal seperti ini memperlihatkan media massa yang masih menanamkan ideologi patriarki; bahwa perempuan merupakan kaum yang dapat diobjektifikasi dan dieksploitasi secara bebas.

Film *Like & Share* dianggap memiliki nyali untuk mencerminkan realitas masyarakat Indonesia dengan menonjolkan isu kekerasan seksual terhadap perempuan. *Like & Share* telah mendapatkan prestasi yang cukup banyak dengan perolehan penilaian sebesar 7,1/10 dari IMDb (Internet Movie Database), situs yang memiliki informasi lengkap terkait film di seluruh dunia, termasuk sinopsis, pemeran, kru film, kritik, dan penilaian. Selain itu, film ini juga meraih nilai rata-rata 9 oleh audiens yang telah menyaksikannya.

Penghargaan yang didapatkan oleh film *Like & Share* pun patut dipamerkan dengan keberhasilannya dalam memenangkan Skenario Pilihan Tempo di ajang Festival Film Tempo (2022), Desain Poster Terpilih pada Piala Maya (2023), Film Bioskop Terpuji dan Pemeran Utama Wanita Terpuji Film Bioskop pada Festival Film Bandung (2023), Penyunting Gambar Terbaik, Penata Suara Terbaik, dan Pengarah Artistik Terbaik pada Festival Film Indonesia (2023), hingga *Best Picture and Grand Prix* di Osaka Asian Film Festival (OAFF) (2023). Kemenangan yang diraih di OAFF menjadikan *Like & Share* sebagai satu-satunya perwakilan film dari Indonesia di ajang tersebut.

Maka dari itu, film *Like & Share* relevan untuk diteliti melihat upaya dari film ini dalam menyebarkan pesan kepada audiens dan penggambarannya terkait masalah kekerasan seksual dan penyintas yang berusaha pulih. Selain itu, film ini juga menarik untuk dianalisa dengan menilik teori-teori komunikasi gender serta mencerminkan realitas mengenai perempuan sebagai penyintas dari kasus kekerasan seksual dan tindakan yang mereka lakukan untuk tetap bertahan hidup setelah mengalami kejadian traumatis tersebut.

Di dunia perfilman, Gina S. Noer memang terkenal akan karya-karya film nya yang menceritakan tentang hal-hal yang masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia, terkhusus pembahasan tentang perempuan. Selain *Like & Share*, karya yang telah ia buat yang menarik perhatian publik adalah *Dua Garis Biru* dan *Posesif*. Kedua film ini membahas tentang pendidikan seks dan kekerasan di suatu hubungan. Gina yang melakukan wawancara dengan Kompas.com (2022) mengatakan bahwa *Like & Share* dibuat dengan tujuan untuk mengedukasi dan menyadarkan masyarakat akan isu kekerasan seksual. Menurut Gina, pembahasan tentang trauma yang dialami oleh korban atau penyintas yang diceritakan di film ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah untuk mencegah dan menurunkan angka kekerasan, khususnya kekerasan seksual, dengan ambisi agar penyintas juga dapat pulih dari pengalaman yang pernah terjadi di hidup mereka. Lebih lanjut, Gina berharap bahwa film *Like & Share* dapat menyatukan dan membangun masyarakat untuk memahami maupun mendampingi korban atau penyintas kekerasan seksual.

Like & Share membedakan filmnya dengan film-film tentang kekerasan seksual pada umumnya. Prosedur film ini menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang biasa dilakukan di industri perfilman Hollywood karena mengandung adegan-adegan intim di dalam

film. Psikolog, *intimacy coach*, hingga *stunt actor* juga dibawa dalam proses *shooting* untuk memastikan bahwa para pemain film merasa nyaman dan aman selama proses *shooting* berlangsung. Selain itu, film ini juga bekerja sama dengan melibatkan diskusi secara langsung bersama LBH APIK Jakarta karena merupakan bagian kampanye mengenai anti kekerasan seksual dan perlindungan korban atau penyintas.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa perempuan masih menjadi target utama bagi tindakan kekerasan seksual di masyarakat. Isu kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan sudah tidak asing terdengar di telinga melihat dari kasusnya yang semakin merajalela. Jumlah kasus yang dilaporkan pada pengaduan Komnas Perempuan maupun lembaga layanan menunjukkan kecenderungan meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dari tahun ke tahun. Jika melihat dari banyaknya kasus tersebut, perempuan yang masih menjadi sasaran empuk bagi tindakan kekerasan seksual dilahirkan dari ideologi patriarki yang kental di masyarakat. Ideologi ini membuat perempuan layaknya objek yang hanya dapat digunakan sebagai kepuasan para laki-laki saja, sedangkan perempuan tidak dapat melontarkan suara dan pikiran yang dimilikinya. Dalam hal ini, perempuan seakan-akan tidak bebas untuk berbicara karena diabaikan oleh lingkungan sekitar sehingga memanjang ke arah peraturan perundang-undangan yang terlihat masih menyudutkan pihak perempuan. Kentalnya ideologi patriarki di masyarakat Indonesia menyebabkan payung hukum terkait kekerasan seksual tidak cukup melindungi dan mengamankan perempuan terhadap pelaku. Adanya regulasi hukum yang berupaya untuk melindungi korban, seperti UU TPKS No. 12 Tahun 2022, UU No. 31 Tahun 2014 yang merupakan revisi dari UU No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, serta UU ITE No. 19 Tahun 2016 Pasal 27 ayat (1) dan (3), belum dapat dipastikan berpihak pada korban secara penuh melihat dari banyaknya perdebatan yang terjadi di realitas terkait peraturan-peraturan tersebut.

Kasus kekerasan seksual yang diperlihatkan dalam film *Like & Share* mencoba untuk menggambarkan dunia nyata terkait bagaimana perempuan diperlakukan di masyarakat yang masih menganut ideologi patriarki. Film garapan Gina S. Noer ini membahas tentang perempuan penyintas kekerasan seksual yang berusaha semaksimal mungkin untuk terus bangkit dan pulih dari kejadian traumatis yang dialaminya sehingga mereka mampu bertahan dengan menjalankan

hidup selayaknya orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film *Like & Share*?
2. Siapa saja tokoh perempuan dalam film *Like & Share* yang merupakan penyintas kekerasan seksual?
3. Bagaimana aktualisasi hermeneutika pesan mengenai perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual yang disampaikan oleh Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share*?

Film cenderung menggunakan perempuan untuk diobjektifikasi sebagai kepentingan komersial saja agar dapat meningkatkan *rating* atau pemasukan yang besar. Berbeda dari kebanyakan film, Gina dalam film *Like & Share* memanfaatkan film untuk mencerminkan realitas tentang kehidupan perempuan di tengah masyarakat yang kental akan ideologi patriarki dan bagaimana mereka menghadapi kasus kekerasan seksual sebagai kaum yang disudutkan serta diperlakukan seolah-olah lemah dan tidak berhak untuk menjalankan hidupnya seperti semula.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam film *Like & Share*, tokoh-tokoh perempuan dalam film yang merupakan penyintas kekerasan seksual, dan aktualisasi hermeneutika pesan yang disampaikan mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual oleh Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pada penelitian kualitatif dalam pengetahuan terkait program studi Komunikasi Gender. Teori-teori yang dijelaskan pada penelitian ini diharapkan dapat menafsirkan permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan maupun penyintas kekerasan seksual yang muncul di sebuah film.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan pengembangan produksi dalam dibuatnya suatu film terkait permasalahan kekerasan seksual dengan perempuan sebagai penyintas

mengingat film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan pesan karena memiliki pengaruh besar terhadap khalayak yang menontonnya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Peneliti menginginkan penelitian ini untuk dapat memberikan manfaat dan pengetahuan tentang perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual agar masyarakat lebih peka dan kritis sehingga dapat terhindar dari kekerasan seksual maupun membantu mereka yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai suatu kerangka berpikir yang digunakan untuk pengamatan maupun pemahaman sehingga membentuk apa yang kita lihat dan bagaimana kita memahaminya (Babbie, 2021). Dalam kata lain, paradigma adalah cara kita memetakan berbagai pendekatan dengan melihat persamaan dan perbedaan dari pendekatan-pendekatan tersebut (Scharrer & Ramasubramanian, 2021). Suatu penelitian membutuhkan paradigma sebagai dasar kerangka pemikiran karena dapat mempengaruhi teori dan analisis yang akan digunakan.

Paradigma kritis merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Scharrer & Ramasubramanian (2021), paradigma kritis menitikberatkan pada pemahaman atas perbedaan kekuasaan, kesenjangan sosial, dan hierarki struktural sehingga penelitian turut mengangkat isu-isu seperti penindasan, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan secara langsung. Pada paradigma kritis juga ditelaah bagaimana kekuasaan dipertahankan, dinegosiasikan, dan dilawan dalam berbagai konteks.

Maka dari itu, paradigma kritis yang digunakan di suatu penelitian ingin memberikan analisis terkait realitas sosial dengan mempersoalkan kesenjangan sosial yang ada serta upayanya untuk memahami sistem yang diremehkan, struktur kekuasaan, kepercayaan, dan atau ideologi yang mendominasi masyarakat. Dalam paradigma kritis, realitas sosial tidak hanya ingin dijelaskan, tetapi juga ingin diubah sehingga dapat mengungkapkan kondisi sosial yang menindas dan mengatur kekuasaan dengan tujuan untuk mendukung emansipasi.

1.5.2 State of the Art

Penelitian ini tidak mungkin ada apabila tidak ada studi yang mendahuluinya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang signifikan untuk dijadikan sebagai referensi bagi peneliti terhadap penelitian ini.

1.5.2.1 Representasi Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “*Demi Nama Baik Kampus*”

Aldy Solehudin Mahendra dan Ade Kusuma (2023) menulis penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan penyintas kekerasan seksual direpresentasikan dalam film “*Demi Nama Baik Kampus*”.

Metode deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian ini beserta analisis semiotika John Fiske. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan data primer dan sekunder, yaitu menggunakan teknik dokumentasi serta studi kepustakaan sebagai bahan referensi agar data dan sumber menjadi lengkap. Hasil yang didapatkan dari penelitian dalam film ini adalah perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual termasuk dalam kelompok subordinat dengan ditemukannya ideologi patriarki dan ketimpangan relasi kuasa sehingga sosok perempuan digambarkan lemah, tidak memiliki kekuasaan, dan menderita.

1.5.2.2 Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “*Penyalin Cahaya*”

Penelitian ini dilakukan oleh Maudhy Sukma Permatasari dan Diana Amalia (2022) dengan tujuan untuk menelaah bagaimana representasi penyintas kekerasan seksual pada film “*Penyalin Cahaya*”.

Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan riset kepustakaan pada data primer dan sekunder. Dari hasil penelitian, peneliti berhasil menjelaskan bahwa penyintas kekerasan seksual merupakan kaum subordinat dengan kekuasaan rendah yang tidak mendapatkan bantuan dan menjadi pihak yang disalahkan sehingga mereka terbatas dalam mengambil keputusan maupun tindakan.

1.5.2.3 Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film “*Like & Share*”

Penelitian ini ditulis oleh Keyza Baby Rinaldi dan Sisca Aulia (2024) yang menelaah tentang penggambaran penyintas pelecehan seksual pada film “*Like & Share*”. Penelitian deskriptif

kualitatif digunakan pada penelitian ini. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu adegan-adegan dalam film *Like & Share* sendiri. Sementara itu, data sekundernya adalah hasil wawancara dari narasumber tentang representasi penyintas pelecehan seksual dalam film. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya pelecehan seksual di kehidupan remaja dalam film yang terlihat dalam beberapa adegan.

1.5.2.4 Representasi Trauma Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film “27 Steps of May”

Nurul Alfi Hidayati (2023) menulis penelitian ini dengan tujuan untuk mengamati bagaimana trauma yang dirasakan oleh perempuan penyintas kekerasan seksual direpresentasikan dalam film “27 Steps of May”.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, sedangkan teknik analisisnya menggunakan semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu dokumentasi dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film dan data sekunder yang berupa buku, situs, dan jurnal. Hasil yang didapatkan adalah adanya tanda dan simbol yang merepresentasikan bentuk trauma pada penyintas kekerasan seksual melalui gerak tubuh maupun ekspresi wajah dari tokoh utama dalam film.

Berkenaan dengan itu, persamaan *state of the art* yang terdapat di atas dengan penelitian ini adalah topik yang sama, yaitu perempuan penyintas yang berhadapan dengan kasus kekerasan seksual dan menjadi kaum yang dirugikan pada kasus tersebut. Sementara itu, perbedaannya adalah objek yang diteliti serta analisis yang digunakan, yakni penelitian ini menggunakan analisis hermeunetika. Adapun penelitian ini menggunakan hermeunetika yang mengkaji tentang interpretasi makna terhadap tindakan dan teks. Media yang digunakan adalah film *Like & Share* dan yang diteliti adalah bentuk-bentuk kekerasan seksual, tokoh-tokoh perempuan penyintas kekerasan seksual, maupun pernyataan dari Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser film.

1.5.3 Level Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut Goldhaber dalam Silviani (2020) adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan di dalam satu jaringan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang dinamis. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dipungkiri merupakan suatu hal yang esensial untuk dilakukan di suatu organisasi; begitu

pun sebaliknya, suatu organisasi tentunya tidak luput dari komunikasi yang perlu dilakukan pada kesehariannya. Penggunaan komunikasi di suatu organisasi sangat penting sebagai proses dalam menyampaikan dan menerima informasi untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan organisasi (Hermawan & Barlian, 2004). Jika komunikasi tidak dilaksanakan secara baik maka hal tersebut dapat membuat organisasi menjadi lemah, dalam artian bahwa tujuan awal yang ingin dicapai oleh organisasi akan sulit untuk dicapai. Maka, komunikasi dalam organisasi sangat penting dan sentral karena kegiatan organisasi tidak akan berjalan apabila tidak ada komunikasi.

Ketika berbicara tentang keterkaitan antara komunikasi dengan organisasi, terdapat keterlibatan antar individu dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Organisasi dalam kajian ilmu komunikasi dipertanyakan tentang bagaimana komunikasi dilakukan, teknik dan metode apa yang dipakai, media apa yang digunakan, bagaimana proses berjalan, faktor penghambat, dan lain-lain. Pendekatan komunikasi organisasi dalam penelitian ini adalah pendekatan makro, yaitu suatu struktur global yang terlibat dengan lingkungannya. Keterlibatan di sini dimaksudkan dengan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini (Silviani, 2020):

1. Memproses Informasi dan Lingkungan

Memproses informasi diartikan sebagai melihat apa yang terjadi di lingkungan dan menyalurkan informasi yang berkaitan dengan situasi di dalam perusahaan, lalu merumuskan tanggapan yang tepat terhadap informasi tersebut.

2. Identifikasi

Identifikasi berarti proses penyesuaian diri. Dalam hal ini, suatu organisasi menggunakan informasi yang telah didapatkan di lingkungan dan berupaya untuk melakukan segala hal agar dapat memenuhi keinginan dari lingkungan tersebut.

3. Integrasi dengan Organisasi Lain

Setiap organisasi perlu memonitor kegiatan yang dilakukan oleh organisasi lain, terkhusus saingannya karena khawatir organisasi lain menggunakan cara yang sama, tetapi menghasilkan kualitas yang lebih baik dan biaya yang lebih murah. Hal tersebut tentunya perlu dihindarkan karena dapat berdampak pada organisasi.

4. Penentuan Tujuan

Bagian paling penting dari pendekatan makro adalah penentuan tujuan organisasi. Menentukan tujuan dapat dipecahkan dengan cara-cara yang telah dijelaskan di atas, yakni

memperoleh informasi mengenai lingkungan, memproses informasi dengan identifikasi, dan melakukan integrasi dengan organisasi lain.

Bersamaan dengan itu, bentuk komunikasi organisasi pada penelitian ini termasuk ke dalam komunikasi eksternal. Komunikasi eksternal berarti proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi dengan khalayaknya sebagai sasaran organisasi (Silviani, 2020). Pengertian lain dari komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pemimpin organisasi dan orang-orang yang tidak berasal dari organisasi. Bentuk komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan dan menjaga itikad baik maupun saling pengertian antara organisasi dengan khalayak.

1.5.4 Konteks Komunikasi Gender: Aliran Feminisme Radikal

Munculnya gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh terbentuknya perbedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, yakni perempuan diperlakukan sebagai kaum yang termarginalisasi atau dinomorduakan, sedangkan laki-laki menjadi kaum yang dominan di masyarakat. Dominasi yang dijalankan oleh laki-laki di segala aspek kehidupan hingga mengesampingkan perempuan mendorong perempuan untuk bergerak sendiri agar mereka dapat terhindar dari posisi ini sehingga tercipta perjuangan feminisme. Perjuangan tersebut berawal dari fokus melawan ideologi patriarki terkait posisi subordinat perempuan karena menganggap bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak rasional (Jenainati & Groves, 2007).

Penerbitan *The Feminine Mystique* (1963), pendirian *National Organization for Women* (1966), dan munculnya berbagai kelompok *consciousness-raising* (CR) adalah tanda gelombang kedua feminisme pada tahun 1960-an (Thompson dalam Suwastini, 2013). Poin utama dari feminisme gelombang kedua adalah “*women’s liberation*” yang berarti “pembebasan perempuan”, dianggap sebagai gelombang feminisme paling kompak dan revolusionis. Perjuangan perempuan secara hukum dan politik memang telah tercapai di gelombang sebelumnya, tetapi gelombang kedua masih berusaha untuk menunjukkan ketidakpuasan dengan berfokus pada isu-isu perempuan yang memengaruhi diri mereka sendiri, seperti reproduksi, pengasuhan anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan, dan masalah domestisitas (Gillis, et.al. dalam Suwastini, 2013).

Aliran radikal dalam feminisme gelombang kedua memiliki pandangan bahwa penindasan yang dialami oleh perempuan selama ini merupakan akibat dari tatanan sistem patriarki. Menurut Tong (2009), aliran feminisme radikal menjelaskan tentang patriarki yang merupakan sumber dari

penindasan terhadap perempuan. Hal yang mendasarinya adalah kontrol maupun kekuasaan dari laki-laki dalam kehidupan seksual dan reproduktif, identitas diri, serta harga diri perempuan. Selain itu, Mackay (2015) memahami feminisme radikal yang memandang bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki merupakan kontrol sosial yang berdampak pada pembatasan kebebasan perempuan.

Feminisme radikal menitikberatkan pada ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, yakni kekuasaan laki-laki berada di atas perempuan dengan keberadaan ideologi patriarki yang berakar sangat kuat di masyarakat. Tong (2009) menyatakan bahwa aliran ini berkonsep pada *consciousness-raising*; perempuan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan menceritakan tentang pengalaman mereka masing-masing sebagai perempuan sehingga mereka menemukan bahwa pengalamannya tidak dirasakan sendiri melainkan juga dialami oleh perempuan lain.

Feminisme radikal dapat dilihat dari keempat ciri yang membedakannya dengan aliran feminisme lain, yaitu 1) Percaya akan keberadaan patriarki dan berusaha untuk mengakhirinya, 2) Mendorong kepentingan terhadap adanya ruang aman dan pengorganisasian politik bagi perempuan, 3) Meyakini kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan landasan penindasan bagi perempuan, 4) Memperluas pemahaman tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan untuk menganalisis institusi pornografi dan prostitusi (Mackay, 2015).

1.5.5 Teori Kritis: Gender dan Ras dalam Komunikasi Organisasi

Sekitar tahun 1990-an, muncul komunikasi organisasi feminis yang termasuk pada tambahan baru dalam teori kritis (Littlejohn, 2008). Studi terdahulunya mengembangkan model biner mengenai perbedaan gender dan menitikberatkan pada bagaimana perempuan dan laki-laki dianggap sebagai kategori universal dan permanen dalam organisasi. Studi setelahnya menjelaskan tentang perempuan yang berbeda, maksudnya adalah memperhatikan gender berarti memperlakukan perempuan sebagai hal yang berbeda dari norma. Komunikasi organisasi feminis juga memiliki ciri-ciri lain, seperti memperlakukan masalah yang dihadapi perempuan sebagai masalah yang seragam dan tidak terbantahkan bagi semua perempuan, dan memperlakukan perbedaan gender sebagai masalah internal dan eksternal dalam organisasi.

Angela Tretheway sebagai ahli komunikasi organisasi feminis membahas tentang gagasan organisasi terkait dengan situs gender dalam berbagai penelitian. Dalam setiap kasusnya, ia diketahui masuk ke sebuah organisasi dan berbicara kepada perempuan tentang pengalaman yang

mereka alami. Penelitiannya menunjukkan “kecenderungan meluap” yang berarti perempuan tidak pernah mengetahui bahwa tubuh mereka menampilkan pesan yang tidak disengaja kepada orang lain (Littlejohn, 2008).

Pesan atau makna yang tidak sengaja ditampilkan oleh perempuan sering kali berkaitan dengan feminitas, baik itu mengekspresikan emosi, seksualitas, kehamilan, atau menstruasi. Bagi para perempuan, tidak bisa mengendalikan penampilan dari tubuh sama saja seperti menunjukkan tubuh yang feminin karena hal tersebut dapat memperlihatkan perbedaan gender hingga merusak kredibilitas perempuan. Dengan ini, berhasil secara profesional merupakan realitas dari paradoks pengalaman bagi perempuan.

Pandangan kritis dalam komunikasi organisasi adalah wilayahnya yang luas untuk diteliti. Ahli feminis telah membuka jalan dalam meneliti jebakan atau kesalahan dan kemungkinan yang terdapat dalam kehidupan berorganisasi; dimensi gender dan rasnya serta fungsi komunikasi yang saling berkaitan berfungsi untuk melestarikan dan menantang ideologi organisasi yang dominan.

1.5.6 Muted Group Theory

Muted group theory atau dalam Bahasa Indonesia berarti teori kelompok bungkam pertama kali diperkenalkan oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Teori ini berfokus pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh kelompok dominan menekan atau membungkam kata-kata, gagasan, atau percakapan yang diutarakan oleh kelompok subordinat. Teori ini memberikan perhatian terhadap sistem bahasa yang tidak diciptakan sama rata bagi semua orang (Littlejohn & Foss (Eds), 2009).

Griffin et al. (2019) menyatakan bahwa kelompok yang terbungkam adalah mereka yang berasal dari kelompok subordinat dengan kekuasaan kecil atau lemah. Kelompok ini harus mengubah cara bahasa yang digunakan saat berkomunikasi secara publik karena ide, gagasan, atau opini yang mereka miliki sering kali diabaikan, contohnya adalah kaum perempuan. Kebungkaman di sini disebabkan oleh kurangnya kekuatan yang dimiliki oleh perempuan karena menempati posisi terbawah. Kelompok yang terbungkam bukan berarti mereka benar-benar diam, tetapi pokok pikirannya terdapat pada bagaimana seseorang dapat mengatakan apa yang mereka mau serta kapan dan di mana mereka ingin mengatakan hal tersebut.

Kelompok subordinat tentu memiliki banyak hal yang ingin disuarakan, baik itu secara privasi maupun publik. Namun dalam situasi tertentu, mereka tidak dapat secara bebas menyatakan hal-hal tersebut. Di situasi seperti ini, kelompok subordinat hampir tidak memiliki kekuasaan di masyarakat sama sekali sehingga mereka khawatir untuk mengucapkan kata-kata atau gagasan tertentu karena mereka dapat terkena masalah. Jika dibandingkan dengan kelompok dominan, pernyataan yang diucapkan oleh kelompok subordinat cenderung tidak diprioritaskan dan tidak dipahami, kecuali jika kata-kata yang dilontarkan dinilai relevan bagi kelompok dominan. Adapun kondisi seperti ini membuat pengalaman yang dialami oleh kelompok subordinat sering kali disalahpahami. Hal tersebut menyebabkan perempuan sebagai kelompok subordinat untuk tidak dapat secara bebas mengucapkan pengalamannya karena adanya kata-kata yang telah dibuat oleh kelompok dominan sehingga perempuan sering kali terpaksa untuk mengikuti aturan yang ada (Littlejohn & Foss (Eds), 2009).

Cheris Kramarae, seorang profesor dan sosiolog di Universitas Illinois, mengembangkan *muted group theory* lebih dalam. Ia menyatakan bahwa bahasa secara harfiah adalah konstruksi buatan manusia. Sebagaimana diucapkan oleh dirinya:

“Bahasa tidak dapat melayani semua orang secara sama karena tidak semua orang memberikan kontribusi yang sama dalam perumusannya. Perempuan (dan kelompok subordinat lain) tidak bisa memiliki kebebasan dan kemampuan seperti laki-laki untuk mengatakan apa, kapan, dan di mana yang mereka inginkan karena kata-kata dan normanya telah dirumuskan oleh kelompok dominan, yaitu laki-laki,” (Griffin et al., 2019).

Riset yang dilakukan oleh Kramarae dari studi sistematis tentang bagaimana perempuan digambarkan dalam kartun memperlihatkan bahwa karakter perempuan cenderung digambarkan sebagai seseorang yang emosional, pemaaf, atau plin-plan. Jika dibandingkan dengan karakter laki-laki, perempuan menggunakan kata-kata yang tidak jelas, berbunga-bunga, dan diwarnai kata sifat seperti bagus dan cantik. Pada saat itu, perempuan yang tidak mengapresiasi hal-hal tersebut dianggap oleh laki-laki sebagai seseorang yang terlalu serius dan tidak punya humor. Dominasi dari laki-laki ini hanyalah salah satu cara yang membuat suara perempuan menjadi terbungkam (Griffin et al., 2019).

Dalam konteksnya dengan *muted group theory*, perempuan merupakan kaum yang termasuk ke dalam kelompok subordinat dengan laki-laki sebagai kelompok dominan. Di

masyarakat, perempuan cenderung tidak bebas dalam mengucapkan kata-kata, ide, atau opini dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sering menjadi korban dalam terbungkamnya suara mereka karena kebebasan yang terbatas untuk mengutarakan apa yang terdapat dalam pikirannya. Bahasa atau kata-kata yang dibuat oleh manusia ini membantu untuk “mendefinisikan, merendahkan, dan mengecualikan” perempuan. Maka, perempuan adalah kelompok yang terbungkam.

Kramarae menyatakan bahwa dominasi laki-laki mengenai cara berekspresi menghasilkan banyak istilah yang bersifat menghina cara bicara perempuan, seperti caci maki, judes, melengking, terkekeh, bergosip, mengobrol, berlidah tajam, dan sebagainya. Namun, tidak terdapat kosa kata yang tepat untuk meremehkan gaya bicara laki-laki. Dominasi laki-laki ini membuat perempuan sulit untuk mengutarakan pengalaman yang mereka alami. Hal tersebut mendorong mereka untuk berbicara dengan cara lain sehingga mereka dapat merasa lebih bebas dalam mengungkapkan perasaan. Menurut Kramarae, perempuan biasanya mencari cara yang berbeda dalam mengekspresikan pengalaman yang mereka alami kepada publik, seperti melalui *diary*, jurnal, surat, cerita rakyat, seni, grafiti, puisi, atau lagu (Griffin et al., 2019).

1.5.7 Representasi

Kata representasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *representation* yang memiliki arti perwakilan, gambaran, atau penggambaran (Manesah, 2016). The Short Oxford English Dictionary (dalam Hall, 1997), mengartikan representasi sebagai menggambarkan dan memunculkannya dalam pikiran melalui deskripsi, gambaran, atau imajinasi; menempatkan kemiripannya di hadapan kita melalui pikiran atau indra kita. Representasi juga berarti melambangkan, mewakili, menjadi contoh, atau pengganti. Dari pengertian tersebut, menurut Hall (1997), representasi adalah proses bahasa yang menciptakan makna dari konsep-konsep dalam pikiran kita. Maka, representasi dapat diartikan sebagai segala bentuk usaha untuk menampilkan kembali, mewakili, membuat gambar, atau memaknai teks atau objek yang digambarkan. Benda atau teks yang dimaksud dapat berupa apa saja, seperti tulisan, gambar atau foto, dialog, video, film, kejadian nyata, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan bahasa, Hermawan dalam Manesah (2016) menyatakan bahwa representasi adalah hubungan antara ide dan bahasa yang mengacu pada dunia nyata dari suatu objek, kenyataan, atau dunia imajiner tentang objek fiktif, orang, atau peristiwa. Konsep-konsep yang ada dalam pikiran seseorang memberikan makna melalui bahasa. Hal tersebut menunjukkan

bahwa bahasa adalah sistem tanda-tanda yang memiliki bentuk verbal dan nonverbal. Penggunaan tanda di sini merupakan representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru, mengimajinasikan, atau menyambungkan.

Representasi tidak hanya menciptakan makna, tetapi juga bertukar makna dengan bahasa atau gambar sebagai simbol. Perlu diketahui juga bahwa representasi memiliki sistem dengan dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa yang memengaruhi satu sama lain karena konsep yang terdapat dalam pikiran kita tidak akan tersampaikan apabila tidak melalui bahasa. Begitu pun sebaliknya, bahwa konsep bahasa tanpa pemikiran kita akan menjadi tidak bermakna (Alamsyah, 2020).

Representasi muncul di berbagai bidang, salah satunya adalah media. Menurut Hall (1997), bahasa bekerja sebagai sistem representasi karena merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pesan. Representasi pun berkaitan erat dengan kekuasaan. Kekuasaan yang terdapat di masyarakat berpengaruh terhadap representasi yang muncul di media. Representasi yang digambarkan di media dengan kekuasaan yang besar dapat dilihat dari bagaimana televisi dikontrol oleh orang-orang yang berkuasa di dalamnya dan menampilkan program sesuai dengan keinginan para penguasa. Dalam televisi, tidak terdapat kata netral karena televisi cenderung menunjukkan sesuatu yang selaras dengan ideologinya masing-masing.

1.5.8 Konsep Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menulis bahwa istilah penyintas berasal dari kata “sintas” yang berarti terus bertahan hidup atau memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberadaannya. Menilik dari istilah tersebut, penyintas dapat didefinisikan sebagai seseorang yang telah mengalami suatu hal yang traumatis dalam hidupnya, tetapi masih mampu bertahan dengan mengatur kehidupannya. Dalam konteks yang ditulis, penyintas yang dimaksud adalah perempuan dengan pengalaman kekerasan, terkhusus kekerasan seksual.

Istilah kekerasan menurut KBBI adalah sesuatu yang bersifat keras, paksaan, atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang berdampak pada cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Berkaitan dengan itu, kekerasan seksual termasuk dalam salah satu jenis dari kekerasan. Maka, kekerasan seksual berarti segala bentuk tindakan dengan konotasi seksual yang dilakukan secara memaksa oleh pelaku kepada korban

sehingga korban merasakan penderitaan fisik, mental, maupun psikis (Abdul dalam Setyono et al., 2021).

Pada banyak kasus yang terjadi di masyarakat, kekerasan seksual sering kali memakan korban perempuan. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang menyimpang karena termasuk ke dalam tindakan pemaksaan yang melanggar norma kesusilaan masyarakat, bahkan termasuk pada pelanggaran HAM karena merugikan korban secara fisik, psikis, hingga martabat kemanusiaannya. Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dapat menimbulkan rasa khawatir dan tidak nyaman karena trauma mendalam yang akan sulit untuk dilupakan. Pengalaman traumatis ini akan berdampak negatif bagi kesehatan diri, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan hingga saat ini masih sering terjadi. Namun sayangnya, masyarakat kerap berpikir dua kali untuk sekadar membantu korban atau mengatasi kasusnya. Tidak jarang orang yang justru menyalahkan perempuan sebagai seseorang yang mengalami kekerasan seksual, misalnya karena cara berpakaian atau cara berbicara yang terkesan “menggodanya”. Hal tersebut tentu tidak dapat dibenarkan mengingat kekerasan seksual adalah tindakan yang memaksa dan tidak ada orang yang ingin merasakan paksaan dari tindak kekerasan seksual.

Melihat perempuan yang pernah merasakan tindakan kekerasan seksual, banyak dari mereka yang merasa malu untuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Meskipun terdapat teman, keluarga, atau bahkan lembaga bantuan hukum dan pihak berwajib, terkadang perempuan masih segan untuk mengungkapkan kebenarannya karena situasi sosial yang harus mereka hadapkan (ancaman, teror, hingga membuat korban tidak sadar diri). Selain itu, mereka khawatir bahwa pengalaman pahit yang mereka rasakan ini akan diabaikan oleh orang lain melihat sebagian besar masyarakat yang cenderung memihak kepada pelaku kekerasan seksual.

Lekatnya ideologi patriarki di masyarakat juga membuat masyarakat cenderung memihak kepada laki-laki sebagai pelaku daripada perempuan sebagai korban atau penyintas. Banyak perempuan yang disalahkan karena berbagai alasan, seperti menggunakan pakaian yang terbuka, wajah cantik yang menarik perhatian, hingga cara berbicara yang terkesan menggoda. Padahal, alasan-alasan tersebut tidak berarti perempuan secara sengaja ingin menarik perhatian orang lain.

1.6 Asumsi Penelitian

Pembahasan mengenai teori yang telah dijelaskan di atas mendeskripsikan tentang perempuan yang sering kali menjadi target utama dalam kasus kekerasan seksual. Lebih lanjut, perempuan juga tidak jarang ditampilkan sebagai kaum subordinat yang dimanfaatkan hanya untuk menarik perhatian masyarakat di media yang kita konsumsi sehari-hari dan hanya menjadi objek seksualitas. Peneliti berasumsi bahwa kasus-kasus tersebut disebabkan oleh ideologi patriarki yang masih kental hingga saat ini sehingga menyebabkan kaum perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual. Bersamaan dengan itu, berbagai perusahaan film pun berusaha untuk mengikuti kondisi sosial di masyarakat yang ingin mengubah entitas perempuan, dari yang sebelumnya ditampilkan semata-mata sebagai objek seksualitas, menjadi kaum yang berani untuk dapat berdiri sendiri.

Analisis hermeneutika berperan dalam penelitian ini, yakni menganalisis kajian tentang interpretasi makna terhadap tindakan dan teks. Pada konteks ini, peneliti berusaha untuk mengkaji bagaimana Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara serta Chand Parwez Servia sebagai produser dari film *Like & Share* menampilkan perempuan sebagai penyintas serta berbagai bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dalam film. Dari sini, masyarakat diharapkan dapat memahami pesan, inti, atau makna film tersebut.

Berangkat dari sini, dibentuk asumsi penelitian untuk mengetahui bagaimana Gina S. Noer dan Chand Parwez Servia mengaktualisasi pernyataannya dengan film *Like & Share* mengenai perempuan penyintas kekerasan seksual. Peneliti menggunakan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher yang terdiri atas dua poin penting, yaitu pendekatan kebahasaan (interpretasi gramatis) dan pendekatan dunia mental psikologis penulis (interpretasi psikologis).

1.7 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana Gina S. Noer dan Chand Parwez Servia mengaktualisasi teks pada film *Like & Share* mengenai perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan selama ini disebabkan oleh terdapatnya dominasi laki-laki yang kerap menindas perempuan; menempatkan perempuan seakan-akan mereka adalah kaum lemah yang tunduk akan perintah laki-laki sehingga berlanjut pada kekerasan seksual dengan perempuan yang seolah tidak memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidupnya secara aman dan tenteram.

Konsep pemikiran yang relevan untuk meninjau penelitian ini adalah konsep kekerasan seksual. Tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan kriminal yang melibatkan seksualitas. Menurut UU TPKS No. 12 Tahun 2022 Pasal 4 Ayat (1), terdapat sembilan jenis kekerasan seksual, yaitu pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.

Kemudian, terdapat konsep perempuan penyintas kekerasan seksual. Seseorang dapat dikatakan sebagai penyintas apabila ia mampu bertahan hidup setelah kejadian traumatis yang dialaminya. Penyintas kekerasan seksual sebenarnya tidak hanya bertahan hidup, tetapi mereka berjuang untuk menjalankan hidup secara normal dengan belajar dan menemukan makna dari pengalaman tersebut. Para penyintas tentunya harus melewati berbagai tahapan atau proses hingga dapat mencapai di titik penerimaan diri. Proses penerimaan diri pada seorang penyintas terdiri dari lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Penolakan, perempuan yang baru saja mengalami kekerasan seksual akan merasakan kebingungan, kaget, panik, sedih, dan syok. Mereka juga kedatangan perasaan takut, merasa bersalah, sedih, diam, hingga menangis (Padillah & Nurchayati, 2022).
2. Depresi, terlihat putus asa dan merasa hidupnya telah selesai (Padillah & Nurchayati, 2022).
3. Kemarahan, merasa marah dan tidak adil karena pelaku tidak terjerat hukuman sama sekali (Padillah & Nurchayati, 2022).
4. Memecahkan masalah, perempuan sudah dapat memahami peristiwa yang telah terjadi dan memikirkan bagaimana cara untuk memecahkan masalah hingga mereka dapat bercerita dan memperoleh dukungan dari orang lain (Sesca & Hamidah, 2018).
5. Penerimaan, menerima seluruh pengalaman dan mengupayakan hidup yang lebih baik lagi (Padillah & Nurchayati, 2022).

Berangkat dari parameter di atas, maka penelitian ini akan melakukan analisis terhadap masing-masing tokoh, konflik, waktu, kostum, gerak tubuh atau ekspresi, kamera, dan dialog serta pernyataan Gina S. Noer dan Chand Parwez Servia terhadap representasi perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Like & Share* (2022) menggunakan model analisis hermeneutika Schleiermacher.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Scharrer & Ramasubramanian (2021) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mengamati suatu peristiwa dengan interpretasi kata dan tidak menggunakan angka atau proses statistik lainnya. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif dan pembuatan makna untuk memahami serta menjelaskan fenomena sosial secara lebih luas dan mendalam. Penggunaan penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengenali dan merasakan apa yang dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi dalam Fadli, 2021).

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menyampaikan gambaran detail yang spesifik terhadap suatu situasi, lingkungan sosial, atau suatu hubungan (Neuman, 2017). Menurut Sarantakos (2013), penelitian deskriptif menggunakan narasi untuk membuat deskripsi yang lebih hidup atau spesifik, luas, dan terperinci. Singkatnya, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu dengan perolehan data yang berupa kata-kata atau gambar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Istilah hermeneutika diawali pada lingkup interpretasi teks suci. Kata hermeneutika sendiri berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti “menginterpretasikan” atau “menafsirkan” (Sumaryono dalam Lestari et al., 2023). Palmer dalam Bastaman & Harnadi (2021) menyatakan bahwa hermeneutika dan manusia berjalan beriringan melihat dari kehidupan manusia yang tidak luput dari bahasa yang digunakan sehari-harinya. Kata-kata, kalimat, dan kesatuan ide atau gagasan yang terdapat dalam bahasa merupakan objektifikasi dari kesadaran manusia terkait realitas. Bahasa inilah yang senantiasa melakukan penafsiran secara terus menerus. Dalam hermeneutika, apa yang disampaikan oleh penulis teks berusaha dicari orisinalitas maknanya. Maka dari itu, penafsir harus menginterpretasikan maksud penulis teks dengan penjelasan yang baik agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulisnya.

Analisis hermeneutika memperhatikan tiga tahapan analisis di dalamnya, yaitu *littera* (*grammar*), *sensus* (semantik), dan *sententia* (*textual interpretation*) (Nöth, 1995). Tahap *grammar* merupakan tahap yang pertama dilakukan, yakni peneliti melakukan analisis dengan interpretasi gramatis. Penelitian dapat memperhatikan dua unsur yang membentuk sebuah film,

yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Selanjutnya, tahap semantik dilakukan untuk menganalisis makna yang jelas dan literal. Kemudian, terdapat tahap *textual interpretation* yang berusaha memahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis teks. Ketiga tahapan tersebut berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap film *Like & Share* meliputi pemutaran film dengan peneliti yang terlibat langsung dalam menganalisis isi pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika yang mengkaji tentang pemahaman atas interpretasi mengenai tindakan dan teks sehingga lokasi penelitian tidak dilakukan di lapangan ataupun tempat penelitian secara fisik.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film *Like & Share* serta pernyataan dari Gina S. Noer sebagai penulis dan sutradara dan Chand Parwez Servia sebagai produser film.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata verbal sesuai dengan penelitian kualitatif, yakni berupa kata-kata verbal yang dihasilkan oleh pengamatan seseorang dan perilaku mereka. Pada penelitian ini, data kualitatifnya meliputi film *Like & Share* dan pernyataan Gina S. Noer maupun Chand Parwez Servia dalam mengaktualisasi teks perempuan penyintas kekerasan seksual di film tersebut.

1.8.5 Sumber Data

1.8.5.1 Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap film *Like & Share* dalam bentuk audiovisual yang ditayangkan di layanan *streaming* Netflix.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber lain, yakni karya literatur, seperti jurnal, buku, artikel di media massa, maupun informasi lain yang terdapat di internet.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tidak dapat dilupakan karena hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dilakukan dengan menonton film *Like & Share* secara berulang kali dan detail. Selain itu, dilakukan juga pencatatan

informasi dan data yang relevan dengan pernyataan Gina S. Noer dan Chand Parwez Servia terhadap film *Like & Share* dengan analisis hermeneutika Friedrich Schleiermacher.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Frederick Daniel Ernst Schleiermacher lahir di Breslau, Silesia, yang sekarang merupakan bagian dari Polandia, pada 21 November 1768. Ia dibesarkan di keluarga Protestan Jerman yang banyak berkontribusi pada umat Kristen. Banyak dari karyanya yang merumuskan berbagai konsep baru mengenai keagamaan, khususnya konsep Tuhan. Setelah itu, ia memilih untuk kuliah di Universitas Halle dalam bidang filsafat, teologi, dan filologi. Schleiermacher merupakan seorang filsuf yang dikenal sebagai Bapak Hermeneutika Modern (Hardiman, 2015).

Pengaruh romantisme mendorong minat Schleiermacher terhadap hermeneutika. Para pemikir romantisme berusaha untuk memahami lebih dalam tentang kebijaksanaan kuno yang ditemukan dalam tradisi, agama, atau mitos untuk menemukan maknanya bagi kehidupan modern, terutama menemukan bahwa perasaan adalah kekuatan manusiawi yang paling vital. Singkatnya, filsuf romantik memiliki kecenderungan pemikiran yang melihat ke masa lampau. Hermeneutika Schleiermacher secara mendalam dipengaruhi oleh romantisme.

Schleiermacher mendorong terdapatnya inovasi dalam pembacaan dan memahami kitab suci. Pada zaman itu, kitab suci cenderung dijadikan sebagai objek filologi yang mengarah pada interpretasi linguistik teks saja. Schleiermacher beranggapan bahwa hal tersebut belum cukup untuk mengungkapkan pemaknaan yang tepat dan sesuai seperti apa yang diinginkan oleh penulis teks tersebut. Schleiermacher pun menciptakan hermeneutika baru mengenai konsep interpretasi atau seni memahami dengan dua model analisisnya, yaitu pendekatan kebahasaan (interpretasi gramatis) dan pendekatan dunia mental psikologis penulis (interpretasi psikologis). Dengan model interpretasi gramatis, pembaca memiliki kemampuan untuk memahami berbagai konsep yang ingin disampaikan oleh penulis. Sementara itu, pada model interpretasi psikologis, pembaca dapat diberi gambaran dalam menangkap pemahaman yang sebanding dengan apa yang diinginkan oleh penulis teks (Shafwatul Bary & Zakirman, 2020). Kedua interpretasi ini terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan serta berkaitan juga dengan ketiga tahapan analisis hermeneutika yang menurut Nöth (1995) adalah *littera*, *sensus*, dan *sententia*.

1.8.7.1 *Littera (Grammar)*

Analisis dimulai dengan tahap *littera* atau *grammar*. Pada tahap analisis ini, peneliti melakukan analisis dengan interpretasi gramatis; sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schleiermacher bahwa pembaca dalam interpretasi gramatis akan mampu memahami konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian dapat memperhatikan dua unsur yang membentuk sebuah film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

Interpretasi gramatis secara etimologis berarti sebuah seni memahami sesuai tata bahasa, sedangkan secara terminologis berarti proses penafsiran (*to interpret*) yang didasarkan pada pengamatan bahasa dari suatu teks saat ditulis (Shafwatul Bary & Zakirman, 2020). Maka dari itu, pembaca harus mengkaji aspek tata bahasa dalam suatu teks agar mereka dapat memahami maksud penulis dan melacak hubungannya dengan teks lain. Pada interpretasi ini, teks di tempatkan dalam kerangka objektif dan berfokus pada bahasa teks. Sementara itu, menurut Pratista (2017), film memiliki dua unsur pembentuk di dalamnya, yaitu naratif dan sinematik. Pada konteks penelitian yang menganalisis objek film, kedua unsur tersebut tersisip dalam tahap *grammar*.

1.8.7.1.1 Unsur Naratif

Unsur naratif adalah unsur film dengan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dan terikat dengan hukum kausalitas (sebab-akibat) serta terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2017). Unsur ini berkaitan dengan bahan atau materi pada film yang diolah. Dalam unsur ini, aspek cerita film merupakan suatu hal yang fundamental. Saat kita bercerita tentang suatu peristiwa, secara tanpa sadar cerita tersebut telah memiliki unsur naratif di dalamnya. Peristiwa yang dialami tidak akan terjadi tanpa sebab melainkan terdapat alasan yang menyebabkan bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Maka, tanpa unsur naratif, cerita pada suatu film tidak akan ada karena unsur naratif mengandung runtutan peristiwa yang berkesinambungan dengan melibatkan logika sebab-akibat. Unsur naratif memiliki elemen-elemen di dalamnya, yang pada penelitian ini adalah tokoh, masalah (konflik), dan waktu (Pratista, 2017).

1.8.7.1.1.1 Tokoh

Tokoh atau pelaku cerita merupakan elemen vital dalam suatu film yang berperan untuk keberjalanan cerita. Tokoh dapat membantu penonton untuk memahami peristiwa yang ingin disampaikan dengan baik. Sebuah film lazimnya memiliki tokoh dengan karakter protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan pelaku cerita utama dalam suatu film. Tokoh ini juga

selalu memiliki lawan atau pesaing yang disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh protagonis juga dapat dilihat dari jiwanya yang selalu terancam dan berada di bawah tekanan tokoh antagonis (Pratista, 2017). Sementara itu, tokoh antagonis adalah tokoh yang memang memiliki tujuan negatif untuk bertentangan langsung dengan tokoh protagonis (Magliano et al., 2005). Tokoh antagonis juga melangsungkan berbagai rintangan yang harus diselesaikan oleh tokoh protagonis demi mencapai tujuannya (Porteous & Lindsay, 2019). Selanjutnya, film juga memiliki tokoh pendukung dan tokoh figuran di dalamnya. Menurut Hastuti (2023), tokoh pendukung tidak kalah penting dari tokoh utama karena tokoh ini melengkapi narasi serta berperan dalam pembentukan dan pengembangan alur cerita, sedangkan tokoh figuran merupakan semua tokoh di luar tokoh utamanya dan hanya muncul sekilas serta bisa saja tidak memiliki dialog (Pratista, 2017).

1.8.7.1.1.2 Masalah

Menurut Pratista (2017), masalah atau konflik dalam elemen film berisikan konfrontasi yang umumnya terjadi antara pihak protagonis dengan pihak antagonis. Konflik terjadi karena adanya pertentangan atau persaingan antar tokoh karena memiliki gagasan, kepercayaan, atau keyakinan yang berbeda. Pada elemen ini, biasanya tokoh antagonis berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Tokoh protagonis juga cenderung tidak dapat langsung memecahkan masalahnya karena masih ada kejutan lain yang membuat masalah menjadi lebih kompleks.

1.8.7.1.1.3 Waktu

Elemen waktu merupakan sebuah elemen yang krusial pada film karena dapat membantu alur cerita film dengan menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, seperti pagi hari, malam hari, siang hari, atau sore hari (Pratista, 2017).

1.8.7.1.2 Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah cara atau gaya dari pengolahan sebuah film. Unsur sinematik juga sering disebut sebagai aspek teknis dalam memproduksi film (Pratista, 2017). Unsur ini umumnya dikenal akan daya tarik visualnya yang memanjakan mata para penonton film. Namun, tidak hanya dibutuhkan untuk mempercantik film saja, unsur sinematik juga memiliki makna tersendiri di setiap gambarnya yang dapat dilihat di layar. Dengan unsur sinematik, seseorang yang menonton suatu film akan lebih mudah memahami cerita yang disampaikan oleh film tersebut karena unsur ini membantu kualitas film menjadi lebih baik lagi. Pratista (2017) menjelaskan tentang elemen-

elemen dalam unsur sinematik yang pada penelitian ini akan diteliti adalah kostum, pemain dan pergerakannya, *framing*, serta suara (dialog).

1.8.7.1.2.1 Kostum

Aspek kostum yang diteliti pada penelitian ini berarti segala hal yang dipakai oleh para tokoh film bersama dengan aksesorisnya. Aksesoris dapat berupa jam tangan, kacamata, topi, dan lain-lain. Rancangan kostum harus sesuai fungsi dan otentik agar dapat meyakinkan para penonton mengenai jalan cerita film karena kostum berfungsi dalam menentukan simbol, latar waktu dan lokasi, kepribadian, hingga status sosial tokoh.

1.8.7.1.2.2 Pemain dan Pergerakannya

Aspek pemain dan pergerakannya diartikan sebagai pemain film harus mampu menampilkan akting dan pergerakan yang baik karena mereka menentukan keberhasilan dari suatu film. Film dengan unsur realistis akan berusaha untuk mencapai akting yang realistis pula. Hal tersebut dapat diperhatikan pada penampilan fisik, gestur, ekspresi, maupun gaya bicara tokoh yang menyesuaikan keseharian seseorang di kehidupan nyata.

1.8.7.1.2.3 Framing

Aspek *framing* adalah hubungan antara kamera dengan objek yang diambil atau direkam. Pada aspek ini, terdapat unsur dimensi kamera terhadap objek, seperti jarak, sudut, kemiringan, dan ketinggian.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan gambar pada film *Like & Share* perlu diteliti untuk mengkaji kaitannya dengan analisis hermeneutika sehingga dapat ditemukan relevansinya antara interpretasi gramatis dengan interpretasi psikologis. Menurut Pratista (2017), terdapat sejumlah teknik pengambilan gambar yang dapat membantu menyampaikan pesan di setiap adegan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1 Teknik Pengambilan Gambar dalam Film

<i>Angle Shot Type</i>	Definisi
<i>Extreme Long Shot</i>	Gambar diambil dari jarak yang paling jauh dari objeknya hingga objek hampir tidak terlihat. Umumnya, pengambilan

	gambar ini digunakan untuk memperlihatkan pemandangan yang luas.
<i>Long Shot</i>	Seluruh tubuh manusia atau objek terlihat jelas, tetapi gambar masih didominasi latar belakang.
<i>Medium Long Shot</i>	Gambar diambil dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh manusia dan lingkungan sekitar cenderung seimbang.
<i>Medium Shot</i>	Objek yang ditunjukkan hanya terlihat setengah saja, seperti tubuh manusia yang diperlihatkan dari pinggang ke atas. Teknik ini mulai menampilkan ekspresi wajah dan gestur.
<i>Medium Close Up</i>	Tubuh manusia diperlihatkan dari jarak dada ke atas dan menjadi dominan sehingga gambar tidak lagi didominasi oleh latar. Adegan yang diambil dengan teknik ini adalah percakapan normal.
<i>Close Up</i>	Gambar diambil dari jarak dekat dengan hanya memperlihatkan salah satu bagian tertentu, seperti wajah, kaki, tangan, atau objek kecil lain. Pengambilan gambar dengan <i>close up</i> dapat menunjukkan ekspresi wajah dan gestur secara jelas. Adegan dengan teknik ini biasanya lebih intim.
<i>Extreme Close Up</i>	Gambar diambil dari jarak yang sangat dekat dengan fokus hanya pada satu spesifik objek, seperti mata, telinga, atau bagian dari sebuah objek.
<i>Low Angle</i>	Kamera diletakkan di bawah objek yang ingin ditampilkan; posisi kamera berada lebih rendah dari objek sehingga memberikan kesan bahwa objek tersebut lebih dominan, besar, kuat, dan percaya diri.

<i>High Angle</i>	Kamera diletakkan di atas objek yang ingin ditampilkan; posisi kamera berada lebih tinggi dari objek sehingga objek terkesan terlihat lemah, lebih kecil, dan terintimidasi.
<i>Overhead Shot</i>	Kamera berada di atas dengan pengambilan gambar secara tegak lurus ke bawah dan tidak menampilkan wajah objeknya.
<i>Overshoulder</i>	Gambar diambil dari arah belakang pundak seseorang untuk memperlihatkan apa yang sedang dilihatnya.

1.8.7.1.2.4 Suara (Dialog)

Suara yang terdapat dalam film dapat dipahami sebagai keseluruhan suara yang terdengar dari layar, seperti dialog, musik, dan efek suara. Penelitian ini akan menelaah suara dialog yang keluar dari film. Dialog dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa komunikasi verbal oleh semua karakter yang terdapat pada film. Dialog merupakan salah satu aspek esensial di sebuah film untuk membantu menggerakkan cerita di film tersebut.

1.8.7.2 Sensus (Semantik)

Setelah tahap *grammar*, terdapat tahap semantik yang melihat konteks historisnya. Tahapan ini berpusat pada pemahaman makna yang jelas dan literal. Pada analisis *grammar*, pengamatan dilakukan dengan melihat unsur naratif dan unsur sinematik dari film yang diteliti. Selanjutnya, kedua unsur tersebut dianalisis secara mendalam dengan analisis semantik.

1.8.7.3 Sentetia (Textual Interpretation)

Jika tahap *grammar* dan semantik sudah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah *textual interpretation*. *Textual interpretation* merupakan tahap yang mencari pemahaman dari apa yang penulis teks sebenarnya ingin sampaikan. Maka, sesuai hermeneutika Schleiermacher, yang dilakukan pada tahap ini adalah interpretasi psikologis, yakni pembaca mampu memahami teks sesuai dengan maksud penulisnya dengan cara menelaah isi pikiran atau dunia mental penulis teks. Selanjutnya, tahap *textual interpretation* juga terbagi ke dalam tiga unsur, yaitu *sensus tropologicus*, *sensus allegoricus*, dan *sensus anagogicus* (Nöth, 1995).

Interpretasi psikologis adalah langkah untuk memahami teks yang didasarkan pada dunia mental penulisnya. Interpretasi ini berpusat pada sisi subjektif teks, yakni dunia mental psikologis penulisnya dengan melihat individualitas penulis dan kejeniusannya yang khas (Hardiman, 2015). Dapat dikatakan bahwa interpretasi psikologis berfokus pada isi pikiran penulis. Schleiermacher juga berpandangan bahwa untuk memahami sebuah teks, seseorang harus memperhatikan aspek psikologis penulisnya, bukan hanya bahasanya. Teks terikat dan bergantung (*dependent*) pada penulisnya, maka berarti maknanya tidak dapat dilepaskan dari maksud si penulis (Syamsuddin dalam Lestari, 2023). Dalam interpretasi ini, penafsir perlu merekonstruksi kembali subjektivitas penulis teks agar ia dapat memperoleh makna sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis. Setiap kata memiliki arti yang berbeda sehingga kita perlu memeriksa konteks kata-kata agar dapat memahami maksud penulis. Dengan ini, seseorang dapat memahami kepribadian penulis sehingga proses memahaminya menjadi murni dan meminimalisir adanya kesalahpahaman.

Sementara itu, *sensus tropologicus* adalah arti penting sebuah teks bagi seseorang. Kemudian, *sensus allegoricus* berarti lapisan makna lebih dalam dari sebuah teks. Selanjutnya, *sensus anagogicus* adalah bagaimana sebuah teks akan berdampak di masa depan. Ketiga unsur ini termuat dalam nilai, norma, dan ideologi (Nöth, 1995).

1.8.7.3.1 Nilai

Nilai atau dalam Bahasa Inggris *value*, secara etimologis adalah kuat, baik, atau berharga. Pengertian nilai adalah patokan atau tolak ukur serta prinsip-prinsip mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, berguna atau tidak, terpuji atau tercela oleh seseorang (Ristianah, 2020). Nilai tidak bersifat mutlak yang membutuhkan bukti konkret; nilai yang dipercaya oleh seseorang dapat berbeda dengan orang lain karena suatu hal yang menurut sebagian orang bernilai, bisa saja dianggap tidak bernilai oleh orang yang berbeda. Menilai berarti menimbang sesuatu sebagai cara untuk mengambil keputusan. Maka, hasil dari pertimbangan tersebutlah yang dikatakan sebagai nilai (Suyatno, 2012).

1.8.7.3.2 Norma

Nilai yang terdapat pada seseorang atau masyarakat perlu diwujudkan secara nyata atau konkret agar tidak menghasilkan sikap yang diskriminatif. Konkretisasi inilah yang disebut sebagai norma (Suyatno, 2012). Berbeda dengan nilai, norma memiliki sifat yang mengikat atau memaksa untuk wajib dipatuhi oleh kelompok masyarakatnya. Menurut KBBI, norma adalah aturan atau ketentuan

yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Dengan demikian, norma berarti pedoman yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat mengenai perintah yang harus dilakukan atau larangan yang patut dihindarkan.

1.8.7.3.3 Ideologi

Pengertian ideologi berkaitan dengan sebuah sistem gagasan dan keyakinan yang berpengaruh pada setiap bidang interaksi dan organisasi sosial manusia, baik itu politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, hingga budaya (Zajda, 2014). Pada bidang perfilman, ideologi yang muncul merupakan representasi dari realitas kehidupan (Swetasurya, 2020). Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana suatu cerita ditampilkan dalam suatu film. Film sebagai realitas sosial merupakan refleksi dari ideologi yang dimiliki oleh si penulis atau sutradaranya. Maka, penulis atau sutradara film berusaha untuk merepresentasikan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya melalui elemen-elemen film, seperti alur cerita, dialog, tokoh, dan lain-lain.

1.8.8 Kualitas Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar sebuah data memiliki kualitas yang baik. Morrow (2005) mengatakan bahwa kualitas data atau *goodness criteria* umumnya dirumuskan sesuai dengan jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merujuk pada aspek *historical situatedness* sebagai kualitas data. *Historical situatedness* berarti sejauh mana penelitian mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti (Hidayat, 2002). Perempuan penyintas kekerasan seksual dalam film *Like & Share* tentunya ditampilkan dengan melihat konteks-konteks tersebut, seperti perkembangan industri perfilman di Indonesia, kapitalisasi perfilman di Indonesia, gerakan feminisme di Indonesia, hingga keterkaitan antara feminisme dengan industri perfilman dalam penelitian ini.